

Konsistensi Desain sebagai Identitas Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat

Devinnisa Jehan Siddiqa Fabtian

UPN Veteran Jawa Timur

Aris Sutejo

UPN Veteran Jawa Timur

Alamat: Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: 210520010080@upnjatim.ac.id

Abstract. *Design is the process of planning, conceptualizing, and creating an object or system with a specific purpose. It can encompass various fields, including graphic design, product design, interior design, and many more. Design involves decision-making related to structure, function, aesthetics, and user experience to achieve specific goals. Design plays a crucial role in shaping the visual identity of an entity, whether it be a company, organization, or institution. Visual identity includes elements such as logos, colors, typography, and other design elements that become distinctive and easily recognizable. Consistency in design, using these elements, forms a strong visual identity. Therefore, this article explores how design consistency in LAZDAU has successfully created instant identification, captivated audiences, and effectively conveyed the messages intended by the institution. The results of this article can provide a deeper understanding of the essential role of design in shaping the visual identity of a zakat amil institution.*

Keywords: *design; consistency; identity; institution; visual.*

Abstrak. Desain adalah proses merencanakan, merancang, dan menciptakan suatu objek atau sistem dengan tujuan tertentu. Ini dapat mencakup berbagai bidang, termasuk desain grafis, desain produk, desain interior, dan banyak lagi. Desain melibatkan pengambilan keputusan terkait struktur, fungsi, estetika, dan pengalaman pengguna agar mencapai tujuan tertentu. Desain memiliki peran krusial dalam membentuk identitas visual suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi, atau lembaga. Identitas visual mencakup elemen-elemen seperti logo, warna, tipografi, dan elemen desain lainnya yang menjadi ciri khas dan mudah dikenali. Konsistensi desain dalam penggunaan elemen-elemen ini membentuk identitas visual yang kuat. Oleh karena itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana konsistensi desain di LAZDAU berhasil menciptakan identifikasi yang instan, memikat audiens, dan efektif menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh lembaga tersebut. Hasil artikel ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran esensial desain dalam membentuk identitas visual suatu lembaga amil zakat.

Kata kunci: desain; identitas; konsistensi; Lembaga, visual.

LATAR BELAKANG

Menurut Supriyono (2010:136) Desain merupakan art direction, yaitu penampilan visual secara menyeluruh dari iklan. Desain bukan hanya tentang elemen-elemen visual yang terpisah, melainkan keseluruhan estetika yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai lembaga. Art direction, dalam konteks ini, menjadi pedoman untuk mencapai konsistensi dalam desain, memastikan bahwa setiap elemen visual yang digunakan sejalan dengan pesan dan citra yang ingin disampaikan oleh lembaga.

Menurut Reza M. Syarief (2005:32), arti konsisten adalah sikap fokus pada suatu bidang dan tidak akan berpindah pada bidang lain sebelum pondasi bidang pertama benar-benar kuat. Arti konsistensi yang mencakup fokus pada suatu bidang dan ketidakberpindahan pada bidang lain hingga pondasinya benar-benar kuat, memberikan pandangan terkait bagaimana desain LAZDAU perlu mempertahankan kesatuan dan keseragaman dalam setiap aspeknya. Dengan memahami arti konsistensi ini, LAZDAU dapat mencapai identitas visual yang kuat, membangun fondasi yang solid untuk memberikan kesan yang konsisten, dan mengkomunikasikan pesan lembaga dengan efektif kepada publik.

Desain memegang peranan yang penting dalam membentuk citra dan identitas visual suatu lembaga, menjadi elemen kunci yang memberikan kesan dan pesan yang unik kepada masyarakat. Khususnya pada Lembaga Amil Zakat Dompot Amanah Umat (LAZDAU), konsistensi desain bukan hanya sekedar estetika visual, tetapi sebuah upaya strategis untuk menciptakan pengenalan instan, menarik perhatian, dan menyampaikan pesan dengan efektif kepada audiens.

Identitas visual sebuah lembaga, termasuk elemen-elemen seperti logo, warna, tipografi, dan desain lainnya, adalah penanda visual yang mencerminkan nilai-nilai, misi, dan tujuan lembaga tersebut. Konsistensi dalam penggunaan elemen-elemen ini membentuk fondasi yang kuat untuk identitas visual, menciptakan kesan yang dapat diingat dan dikenali dengan mudah oleh masyarakat.

Sebagai lembaga amil zakat yang berfokus pada program dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan, konsistensi desain tidak hanya memperkuat citra lembaga tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan filantropisnya secara konsisten dan efektif. Keterpaduan elemen-elemen desain sangatlah penting untuk menciptakan identifikasi instan, mengakar pada kesan positif, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan publik. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang konsep konsistensi desain pada LAZDAU, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga terkait strategi desain untuk meningkatkan citra dan pengaruh positif lembaga amil zakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Rancangan studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informasi yang diperoleh merupakan hasil observasi langsung, dipadukan dengan dokumentasi, dan dibandingkan dengan teknik kepustakaan yang dideskripsikan secara kualitatif. Data yang sudah ada akan dikumpulkan, disaring dan dianalisis untuk menghasilkan informasi deskriptif berupa gaya

visual yang dapat dijadikan acuan dalam proses produksi animasi. Subyek studi ini adalah beberapa desain yang menjadi unsur identitas visual dan profil LAZDAU.

Tahap studi terdiri dari merumuskan elemen-elemen visual yang terdapat dalam media yang dihasilkan dan diproduksi LAZDAU, dan bagaimana mereka menggunakan berbagai unsur desain khusus untuk menekankan identitas Lembaga mereka masalah yang dijelaskan melalui analisis profil Lembaga secara desain berdasarkan definisi desain Supriyono. Objek studi dalam hal ini dijelaskan dengan menggunakan beberapa media visual mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun observasi mendalam terhadap berbagai elemen desain yang ada, seperti logo, warna, tipografi, dan bentuk, yang membentuk identitas visual lembaga ini. Hal ini dilakukan dengan rinci dan membandingkan setiap elemen desain yang teridentifikasi.

Logo sebagai Identitas Kemanusiaan dan Islami

Menurut Kusrianto (2009: 232) bahwa logo atau tanda gambar (picture mark) merupakan identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan maupun organisasi. Kata logo sering digunakan untuk mendeskripsikan brand mark atau tanda dari sebuah brand, juga merupakan singkatan dari kata logotype, dimana menurut sejarah dan secara harafiah berarti wordmark-itu adalah, nama merek dieja dengan menggunakan tipografi yang unik (Mayangsari, 2017:14).



Gambar 1. Logo DAU

Logo memiliki peran sentral dalam menentukan identitas dan pengenalan sebuah lembaga, perusahaan, atau organisasi. Sebagai elemen visual utama, logo berfungsi sebagai tanda pengenal yang membedakan entitas tersebut dari yang lain. Dalam konteks LAZDAU, logo menjadi pondasi utama dalam membentuk identitas visualnya. Lambang yang terdiri dari tulisan "DAU" yang melengkung, dengan tiga titik di atas huruf "U" yang melambangkan tulisan Arab, memberikan indikasi kuat bahwa LAZDAU adalah lembaga kemanusiaan yang

memiliki ciri khas Islam. Logo menjadi ekspresi visual yang merangkum nilai-nilai dan tujuan dari lembaga tersebut.

Selain membedakan, logo juga menjadi penanda eksistensi yang unik dan mudah dikenali. Dalam konteks LAZDAU, logo tidak hanya sekedar simbol, melainkan sebuah representasi visual dari misi dan visi lembaga. Penggunaan huruf melengkung dan lembut mencerminkan kelembutan, kehalusan, dan kedamaian dalam menyampaikan pesan kemanusiaan dan keislaman. Logo yang demikian memiliki daya tarik visual yang dapat menarik perhatian masyarakat dan memberikan kesan hangat serta ramah.

Dalam elemen desain logo LAZDAU, penting untuk mencermati detail pada huruf "D" dan "A". Terdapat keputusan desain yang menarik, di mana bentuk batang kedua huruf tersebut tidak disambung dengan kerangka lainnya. Keputusan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna mendalam. Simbolisasi dari tidak tersambungnyanya batang huruf "D" dan "A" dapat diartikan sebagai representasi keterbukaan dan aspek komunikatif LAZDAU.

Ketidaksambungannya memberikan kesan bahwa LAZDAU bersedia membuka diri, merangkul, dan membantu masyarakat tanpa batasan atau hambatan. Keputusan desain ini secara visual menyampaikan pesan bahwa lembaga ini memiliki pendekatan yang terbuka, ramah, dan siap memberikan dukungan kepada siapa pun yang membutuhkan.

Penataan elemen-elemen dalam logo juga memainkan peran penting. Dalam kasus LAZDAU, penggunaan tiga titik di atas huruf "U" tidak hanya memiliki makna, tetapi juga memberikan keseimbangan visual dan keunikan tersendiri. Keselarasan dan konsistensi dalam penggunaan logo di berbagai media visual LAZDAU memastikan bahwa pesan-pesan kemanusiaan dan keislaman dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Logo, dengan desainnya yang khas, menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk identitas visual yang konsisten dan mencolok bagi LAZDAU. Dengan demikian, logo tidak hanya menjadi elemen identitas visual, tetapi juga naratif visual yang mengkomunikasikan nilai-nilai fundamental dari LAZDAU.

Dominasi Warna dan Simbolisme Emosional

Secara objektif atau fisik, warna adalah sifat cahaya berupa panjang gelombang yang dipancarkan, sedangkan secara subjektif atau psikologis, warna merupakan pengalaman indra penglihatan dan berkaitan dengan persepsi seseorang (Sanyoto, 2005:9). Warna merupakan komponen penting identitas visual LAZDAU yang dipertimbangkan secara matang.



Gambar 2. Post Instagram LAZDAU mengenai sebaik-baiknya balasan



Gambar 3. Post Instagram LAZDAU mengenai Rezeki Melimpah

Warna yang dominan dalam identitas visual LAZDAU, yaitu oranye, memiliki makna mendalam. Orang sering menggambarkan warna oranye sebagai warna yang cerah, bahagia, dan membangkitkan semangat (Tham DSY, 2020:2). Menurut Patil (2012:61) oranye dianggap sebagai warna yang sangat merangsang namun bersahabat. Ini adalah warna yang menarik perhatian dan cenderung menonjol secara visual, itulah sebabnya sering digunakan untuk rambu lalu lintas dan iklan. Warna dengan panjang gelombang yang lebih panjang seperti oranye dan merah cenderung menyebabkan tingkat gairah yang lebih tinggi. Pilihan warna oranye bukan hanya sekadar estetika, melainkan simbol dari kehangatan dan keceriaan LAZDAU. Oranye tidak hanya mencerminkan kehangatan, tetapi juga menjadi daya tarik yang mudah dikenali oleh masyarakat. Daya tarik oranye secara psikologis membantu membangun hubungan positif dengan masyarakat. Keberadaan warna krem dan hijau dalam desain juga memberikan dimensi tambahan. Kehadiran warna krem dan hijau juga menambah kompleksitas dan mendalami simbolisme, dengan krem menciptakan kontras yang menarik, dan hijau mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara halus. Kebanyakan ayat al-Qur'ān yang menyentuh tentang warna hijau kebanyakannya digunakan untuk menjelaskan tentang kenikmatan buat ahli syurga agar dapat memberi kerehatan dan keamanan buat mereka di akhirat (Razali, 2019:27). Krem melambangkan cahaya dan keterangan, sedangkan hijau menciptakan ikatan dengan nilai-nilai Islam dan memberikan kesan kesejukan.

Tipografi sebagai Pembingkai Pesan

Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif (Sihombing, 2001: 58).



Gambar 4. Tipografi konten Instagram LAZDAU Hari Guru Nasional

Tipografi menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan LAZDAU dengan jelas. Font yang melengkung dan lembut yang konsisten dengan ciri khas logo DAU, tidak hanya menciptakan konsistensi tetapi juga menunjukkan kelembutan dalam pendekatan lembaga ini. Kelembutan tipografi LAZDAU menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan, mencerminkan pendekatan ramah dan terbuka. Kehadiran border berwarna kontras menandakan keberanian dalam menyampaikan pesan tegas, menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki prinsip dan kejelasan dalam berkomunikasi.



Gambar 5. Tipografi konten Instagram LAZDAU penyelenggaraan Rapat Kerja Tahunan

Dalam beragam konten yang dihasilkan oleh LAZDAU, terlihat penggunaan tipografi berbentuk huruf Latin sebagai elemen tambahan. Sebagai kontras terhadap judul utama yang menggunakan tipografi tebal dan besar, penggunaan huruf Latin memberikan variasi yang menarik. Saat kedua jenis tipografi ini digabungkan, hasilnya menciptakan harmoni dan keseimbangan yang saling mendukung, menciptakan visual yang menarik dan sesuai.



Gambar 6. Konten Instagram LAZDAU Sedekah Jumat

Tipografi yang berbentuk huruf Latin tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi juga memberikan dimensi tambahan dalam penyampaian pesan. Kombinasi tipografi yang beragam ini tidak hanya menciptakan kelelasan visual, tetapi juga memberikan nuansa yang lebih kaya dan menyeluruh pada konten LAZDAU.

Meskipun ada variasi tipografi, pentingnya konsistensi tetap terjaga. Judul utama menggunakan tipografi tebal dan besar, penggunaan huruf Latin sebagai elemen tambahan tetap mengikuti pola keseluruhan desain yang telah ditetapkan. Konsistensi tidak selalu berarti penggunaan elemen yang sama secara monoton, tetapi lebih kepada bagaimana elemen-elemen tersebut tetap terkait dan menciptakan harmoni dalam konteks yang berbeda. Dalam hal ini, konsistensi desain di LAZDAU mencakup kemampuan untuk memanfaatkan variasi tipografi secara bijak sehingga menciptakan identitas visual yang kohesif dan menarik. Itu menunjukkan bahwa meskipun ada keberagaman, elemen-elemen desain tetap terhubung dan berkontribusi pada kesan keseluruhan yang diinginkan oleh LAZDAU.

Bentuk yang Mencerminkan Kelembutan dan Keramahan

Suatu bentuk pada dasarnya datar—artinya ia sebenarnya dua dimensi dan dapat diukur berdasarkan ketinggian dan lebar. Cara suatu bentuk digambar memberikan suatu kualitas. Semua bentuk pada dasarnya dapat diturunkan dari tiga penggambaran dasar: persegi, segitiga, dan lingkaran. Masing-masing bentuk dasar ini mempunyai bentuk volumetrik atau padat yang sesuai: kubus, piramida, dan bola. *Shape* atau bentuk merupakan elemen penentu dari desain. bentuk memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian, menyampaikan makna, dan memberikan struktur visual yang membedakan dan mengidentifikasi desain secara unik. (Landa, 2010:66) Penggunaan bentuk yang bijaksana dan konsisten dapat menciptakan kesan

yang mendalam dan memperkaya komunikasi visual. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap bentuk menjadi kunci dalam merancang desain yang efektif dan bermakna.



Gambar 7. Konten Instagram LAZDAU Pengumuman Kelolosan Beasiswa

Konsistensi dalam bentuk yang lembut dan melengkung pada setiap konten LAZDAU tidak hanya bersifat estetika semata, melainkan juga merupakan cerminan mendalam dari nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh lembaga. Penggunaan empati emosional dan kognitif dalam proses desain perlu ditangani oleh komunitas riset untuk lebih memahami bagaimana hal tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan pengguna yang lebih memadai (Gasparini, 2015:5). Dalam dunia desain, bentuk memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan perasaan dan pesan tanpa kata-kata. LAZDAU dengan bijaksana memilih bentuk-bentuk yang menciptakan pengalaman visual konsisten, memberikan akar pada kesan kelembutan, ramah, dan penuh empati yang ingin diteruskan oleh lembaga tersebut.



Gambar 8. konten Instagram LAZDAU mengenai Amalan Sunnah Di Hari Jum'at

Dalam beberapa konten LAZDAU, konsistensi bentuk sangat penting karena bentuk-bentuk tersebut menjadi identitas visual yang kuat. Melalui pengamatan visual, terlihat bahwa bentuk-bentuk melengkung dan lembut, seperti yang terlihat dalam contoh gambar di atas, muncul secara konsisten. Bentuk abstrak yang halus dan lunak ini menciptakan atmosfer yang

bersahaja dan mengundang, mencerminkan sifat kelembutan dan empati yang menjadi fokus LAZDAU dalam berbagai kegiatannya. Konsistensi ini memberikan daya kenal yang kuat dan memperkuat pesan-pesan positif yang ingin disampaikan oleh lembaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsistensi desain dalam bentuk logo, warna, tipografi, dan bentuk bukan sekadar menciptakan identitas visual yang kuat bagi LAZDAU, melainkan juga menjadi jendela yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman yang ingin ditekankan oleh lembaga ini. Logo LAZDAU, dengan tulisan DAU yang melengkung dan kehadiran tiga titik di atas huruf U, tidak hanya merupakan elemen visual, tetapi juga simbol dari komitmen lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan kemanusiaan yang terbuka. Bentuk logo yang lembut menciptakan kesan ramah dan terbuka, sejalan dengan tujuan LAZDAU untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan yang lembut.

Dalam kompleksitas desainnya, LAZDAU berhasil tidak hanya menciptakan identitas visual yang kuat tetapi juga menyampaikan pesan-pesan lembaga dengan jelas, memikat audiens, dan membentuk identifikasi instan yang tahan lama. Warna, sebagai elemen penting dalam identitas visual, tidak hanya menghadirkan estetika tetapi juga memberikan makna mendalam. Pilihan warna oranye, krem, dan hijau bukan hanya sebagai tampilan visual, melainkan sebagai representasi dari kehangatan, cahaya, dan nilai-nilai keislaman. Dengan tipografi yang konsisten menyerupai bentuk logo, LAZDAU berhasil membimbing audiens dalam memahami dan meresapi pesan lembaga dengan cara yang kohesif. Dengan demikian, konsistensi desain di berbagai elemen membentuk fondasi kuat bagi identitas visual LAZDAU, merangkul audiens dengan pesan-pesan kemanusiaan dan keislaman secara bersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam proses penulisan jurnal ini. Dengan bantuan beliau, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*. 1(1), 3-4.
- Supriyono, R. (2010). *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI.
- Sanyoto, S.E., (2005). *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danton, Sihombing. (2001). *Tipografi dalam desain grafis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Landa, R. (2010). *Graphic Design Solutions, 4th Edition*. Beverly: Clark Baxter.
- Syarief, R. M. (2005). *Live Excellence, Menuju Hidup Lebih Baik*. Jakarta: Prestasi.
- Patil, D. (2012). Coloring consumer's psychology using different shades the role of perception of colors by consumers in consumer decision making process: A micro study of select departmental stores in Mubai City, India. *Journal of Business and Management Research*. 7(1):60-73.
- Tham DSY, Sowden PT, Grandison A, et al. (2020). A systematic investigation of conceptual color associations. *Journal of Experimental Psychology: General*. 149(7):1311-1332.
- Mohamed Razali, N. (2019). Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Quran: Satu Analisis Awal. *Journal of Ma alim Al-Qur an Wa Al-Sunnah*.
- Sutrisno, S., Tannady, H., Ekowati, D., MBP, R. L., & Mardani, P. B. (2022). Analisis Peran Kualitas Produk Dan Visual Identity Terhadap Purchase Intention Produk Teh Dalam Kemasan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(6), 4129-4138.
- Mayangsari, K., Said, A. A., & Nurabdiansyah, N. (2017). Perancangan Visual Branding Butik Luthfiah Makassar. *Jurnal Imajinasi*, 1(2), 72-79.
- Enterprise, J. (2018). *Desain grafis komplet*. Elex Media Komputindo.
- Dewojati, R. K. W. (2009). Desain grafis sebagai media ungkap periklanan. *Imaji*, 7(2).
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen warna dan desain*. Penerbit Andi.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi.
- Wijaya, P. Y. (1999). Tipografi dalam desain komunikasi visual. *Nirmana*, 1(1).
- Cenadi, C. S. (1999). Elemen-elemen dalam desain komunikasi visual. *Nirmana*, 1(1).
- Devecchi, A., & Guerrini, L. (2017). Empathy and Design. A new perspective. *The Design Journal*, 20(sup1), S4357-S4364.
- Gasparini, A. (2015, February). Perspective and use of empathy in design thinking. In *ACHI, the eight international conference on advances in computer-human interactions* (pp. 49-54).